

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli s.d. Agustus 2019 dengan menyebarkan kuesioner secara daring. Sesuai dengan perhitungan menggunakan rumus slovin, untuk populasi sebanyak 365 auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, diperlukan sampel dengan jumlah minimal sebanyak 78 responden. Berdasarkan rekapitulasi hasil pengisian responden, dari 83 kuesioner terdapat 80 kuesioner yang dapat diolah sesuai dengan petunjuk pengisian kuesioner. Merujuk pada data tersebut, maka penelitian ini menggunakan data pada 80 kuesioner tersebut untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tersebar di 9 unit Eselon II Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dengan responden terbanyak berasal dari Inspektorat I.

Tabel 4.1 Demografi Responden Berdasarkan Unit

Unit Kerja/Unit Eselon I	Jumlah (orang)	Persentase
Inspektorat Bidang Investigasi	8	10.00%
Inspektorat I	14	17.50%
Inspektorat II	12	15.00%
Inspektorat III	8	10.00%
Inspektorat IV	7	8.75%
Inspektorat V	12	15.00%
Inspektorat VI	8	10.00%
Inspektorat VII	7	8.75%
Sekretariat Inspektorat Jenderal	4	5.00%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data primer diolah.

Ditinjau dari sebaran responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 65 responden atau 81,25%, sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita berjumlah sebanyak 15 atau 18,75%.

Selanjutnya analisis atas demografi responden dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir. Auditor Inspektorat Jenderal yang mengisi kuesioner didominasi oleh responden dengan lulusan terakhir S1/DIV dengan total sebanyak 43 responden (53.75%). Untuk responden lulusan Diploma III tercatat sebanyak 23 responden (28,75%). Sedangkan responden lulusan S2 tercatat paling sedikit mengisi kuesioner dengan total sebanyak 14 responden (17,5%). Rincian atas sebaran jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
DIII	23	28.75%
DIV/S1	43	53.75%
S2	14	17.50%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data primer diolah.

Analisis demografi responden selanjutnya dilakukan berdasarkan masa kerja. Responden dengan masa kerja 5-10 tahun mendominasi lebih dari separuh dari jumlah total responden yaitu sebanyak 30 responden (37,50%). Sedangkan responden dengan masa kerja >21 tahun tercatat paling sedikit mengisi kuesioner dengan jumlah sebanyak 6 responden (7,50%). Rincian berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Demografi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
> 20 tahun	6	7.50%
>10 - 20 Tahun	25	31.25%
>5 - 10 Tahun	30	37.50%
Kurang dari 5 Tahun	19	23.75%
Jumlah	80	100%

Sumber: Data primer diolah.

4.1.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil dari uji statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, *summarizing data*, dan penyajian data yang lebih informatif. Analisis deskriptif ditunjukkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y) serta variabel independen yaitu Independensi (X_1), Kompetensi (X_2), dan Tekanan Anggaran Waktu (X_3). Dari 80 kuesioner yang diolah pada penelitian ini, penulis mengolah data tersebut menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi Excell. Berikut analisis statistik deskriptif responden dari penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Dev
Independensi (X_1)	80	16	30	25,2	2,621
Kompetensi (X_2)	80	18	30	25,06	2,446
Tekanan Anggaran Waktu (X_3)	80	12	28	17,95	3,138
Kualitas Audit (Y)	80	27	45	38,55	3,241

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, penulis merangkum informasi deskriptif variabel sebagai berikut.

1. Data variabel Independensi (X_1) didapat dari penyebaran kuesioner berjumlah 6 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1-5, probabilitas skor berada di antara skor terendah 6 hingga skor tertinggi 30. Skor empiris responden menyebar dari skor terendah 16 hingga skor tertinggi 30, rata-rata (Mean) per responden 25,2 dan standar deviasi atau simpangan baku 2,621
2. Data variabel Kompetensi (X_2) diperoleh dari penyebaran kuesioner berjumlah 6 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1-5, probabilitas skor berada di antara skor terendah 6 hingga skor tertinggi 30. Skor empiris responden menyebar dari skor terendah 18 hingga skor tertinggi 30, rata-rata (Mean) per responden 25,06 dan standar deviasi atau simpangan baku 2,446
3. Data variabel Kompetensi (X_2) diperoleh dari penyebaran kuesioner berjumlah 8 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1-5, probabilitas

skor berada di antara skor terendah 8 hingga skor tertinggi 40. Hasil pengisian oleh responden dengan menggunakan skala *likert* 1-5 memperoleh skor empiris responden yang tersebar dari skor terendah 12 hingga skor tertinggi 28, rata-rata (Mean) per responden 17,95 dengan standar deviasi atau simpangan baku 3,318.

4. Data variabel kualitas audit diperoleh dari kuesioner dengan total sebanyak 9 pernyataan dan dijawab oleh 80 responden. Hasil pengisian oleh responden dengan menggunakan skala *likert* 1-5 memperoleh nilai minimum jawaban dari responden sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 45. Selanjutnya, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,55. Nilai standar deviasi untuk variabel kualitas audit sebesar 3,241.

4.1.2. Hasil Pengujian Validitas, Reliabilitas, dan Asumsi Klasik

4.1.2.1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui valid tidaknya pertanyaan dan pernyataan yang ada pada kuesioner, mengetahui apakah pertanyaan dan pernyataan tersebut benar-benar dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Adapun nilai r tabel dengan $n=80$ dan tingkat keyakinan 0,05 adalah 0,2199. Berdasarkan uji validitas untuk indikator-indikator pernyataan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator terkait variabel independensi terdiri atas enam pernyataan, semua pernyataan dikatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel.
2. Indikator terkait variabel kompetensi auditor eksternal terdiri atas enam pernyataan, seluruh pernyataan tersebut dikatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel.
3. Indikator terkait variabel tekanan anggaran waktu terdiri atas delapan pernyataan, seluruh pernyataan tersebut dikatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel.
4. Indikator terkait variabel kualitas audit terdiri atas sembilan pernyataan, seluruh pernyataan tersebut dikatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat konsistensi dalam pernyataan-pernyataan untuk setiap indikator sehingga membentuk konstruk dari setiap variabel. Oleh karena itu, indikator tersebut akan dilakukan uji reliabilitas untuk mendapatkan keandalan terukur. Hasil uji lengkap untuk masing-masing pernyataan dalam variabel dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen pengujian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian adalah uji reliabilitas atau keandalan untuk mengukur variabel penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban-jawaban responden cenderung konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Coefficient Alpha* dengan aplikasi SPSS 25. *Cronbach Coefficient Alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item/pertanyaan satu dengan yang lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila *Cronbach's Coefficient Alpha* $\geq 0,700$ maka pernyataan dalam kuisisioner layak digunakan (*construct reliable*).
2. Apabila *Cronbach's Coefficient Alpha* $\leq 0,700$ maka pernyataan dalam kuisisioner tidak layak digunakan (*construct unreliable*).

Berdasarkan pengujian terhadap keempat variabel dikatakan reliabel karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,700$, yaitu independensi sebesar 0,753, tindak lanjut hasil pemeriksaan auditor eksternal 0,756, tekanan anggaran waktu sebesar 0,757, dan kualitas audit sebesar 0,746. Dengan kata lain, dapat disimpulkan indikator-indikator yang digunakan pada variabel dapat dipercaya atau diandalkan sebagai alat ukur variabel. Hasil uji lengkap untuk masing-masing pernyataan dalam variabel dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.3. Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* (K-S)

menggunakan aplikasi SPSS 25. Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka residual regresi tersebut berdistribusi normal. Adapun pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 25 menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas (K-S)

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		80
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std Deviation</i>	2.11112862
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,60
	<i>Positive</i>	0,60
	<i>Negative</i>	-0,52
<i>Test Statistics</i>		0,060
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.1.2.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ini menekankan pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah lebih besar dari 0,10 untuk nilai *tolerance* dan lebih kecil dari 10,00 untuk nilai VIF. Hasil pengolahan data melalui aplikasi SPSS 25 menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(<i>Constant</i>)		
X ₁	0,718	1,393
X ₂	0,510	1,959
X ₃	0,481	2,077

Sumber: Data primer diolah.

Data pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel independen tidak ada yang memiliki nilai kurang dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10,00. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.1.2.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap atau disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.

Pengujian terhadap heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil dari uji Glejser akan memunculkan nilai signifikansi (*sig*) yang dapat dibandingkan dengan nilai *alpha* (α) sebesar 5% (0.05). Apabila nilai *Sig* $>$ α , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai *Sig* $<$ α , maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengolahan data melalui aplikasi SPSS 25 menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,680	1,761		0,539	0,592
X ₁	-0,042	0,065	-0,088	1,367	0,517
X ₂	0,045	0,182	0,088	-1,521	0,583
X ₃	-0,005	0,066	-0,013	-0,080	0,937

Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan data hasil uji glejser dapat disimpulkan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dengan nilai signifikansi (*p-value*) variabel independensi (X₁) sebesar 0,517, variabel kompetensi (X₂) sebesar 0,583, dan tekanan anggaran waktu (X₃) sebesar 0,937. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang di atas 0.05 atau 5%.

4.1.2.6. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson test* jika memenuhi syarat $dU < dW < (dL)$.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std Error	DW
1	0,759	0,576	0,559	2,152	1,582

Sumber: Data primer diolah.

Untuk data responden dengan jumlah sebanyak 80 responden, nilai dU atau d table sebesar 1,7153. Berdasarkan hasil uji autokorelasi melalui aplikasi SPSS 25, nilai *Durbin-Watson test* menunjukkan angka 1,582. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, karena nilai dW berada diantara nilai dU (1,5600) dan 4-dU (1,7153).

4.1.2.7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk menilai kemampuan model untuk melakukan prediksi dengan mempertimbangkan penggunaan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X1, X2, dan X3). Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan aplikasi SPSS 25, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t hitung</i>	<i>Sig</i>	<i>Keterangan</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
<i>(Constant)</i>	26,298	5,629	4,672	.000	Signifikan
X1	0,247	0,109	2,264	.026	Signifikan
X2	0,482	0,139	3,480	.001	Signifikan
X3	-0,337	0,111	-3,032	.003	Signifikan

Sumber: Data primer diolah.

Merujuk pada hasil pengolahan data pada tabel di atas, dapat disusun persamaan matematis sebagai berikut.

$$Y = 26,298 + 0,247X_1 + 0,482X_2 - 0,337X_3 + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- X₁ = Independensi
- X₂ = Kompetensi
- X₃ = Tekanan Anggaran Waktu
- Y = Kualitas Audit
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- ε = Tingkat Kesalahan

1. Konstanta 24,949 mengindikasikan bahwa jika independensi (X1), kompetensi (X2), dan tekanan anggaran waktu (X3) tidak dilakukan maka kualitas audit akan bernilai 26,298.
2. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,247 berarti pengendalian intern memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit. Setiap peningkatan independensi sebesar 1 satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,247 satuan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi sebesar 0,504 berarti kompetensi memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit. Setiap peningkatan kompetensi sebesar 1 satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,482 satuan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel tekanan anggaran waktu sebesar -0,337 berarti tekanan anggaran waktu memiliki hubungan negative terhadap kualitas audit. Setiap peningkatan tekanan anggaran waktu sebesar 1 satuan maka kualitas audit akan menurun sebesar 0,337 satuan.

4.1.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.3.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Y), dengan asumsi sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dalam penelitian ini, besarnya pengaruh tersebut dijelaskan oleh nilai R^2 untuk mengevaluasi model regresi penelitian yang paling baik. Hasil uji koefisien determinasi menggunakan aplikasi SPSS 25 dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>	<i>Std Error</i>
1	0,759	0,576	0,559	2,152

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,559 yang berarti sebesar 55,9% variabel dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi (X1), kompetensi (X2), dan tekanan anggaran waktu (X3). Sedangkan sisa dari hasil hitung ($100\% - 55,9\% = 44,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variabel yang tidak digunakan dalam penelitian.

4.1.3.2. Hasil Uji t (Parsial)

Uji statistik t (Parsial) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas dari t-hitung dengan taraf signifikansi 5%. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel maka H1 diterima, H0 ditolak, artinya secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel maka H1 ditolak, H0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Untuk mencapai keputusan apakah menerima atau menolak H0, terlebih dahulu harus merujuk pada nilai t tabel yang digunakan. Nilai t tabel tergantung pada besarnya df (*degree of freedom*) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan nilai df sebesar $n - k = 80 - 4 = 76$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,99167. Hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS 25 dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Signifikansi	Keterangan
Independensi	2,264	1,99167	.026	Signifikan
Kompetensi	3,480	1,99167	.001	Signifikan
Tekanan Anggaran Waktu	-3,032	1,99167	.003	Signifikan

Sumber: Data primer diolah.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang terdiri dari H1, H2, dan H3. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Independensi berpengaruh Positif terhadap kualitas audit	Hipotesis Diterima
H2	Kompetensi berpengaruh Positif terhadap kualitas audit	Hipotesis Diterima
H3	Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit	Hipotesis Diterima

Sumber: Data primer diolah.

4.2.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia dan Kode Etik Auditor Internal Auditor, sikap independen merupakan salah satu hal yang harus atau wajib dimiliki oleh setiap auditor. Meskipun demikian, tingginya potensi gangguan dari pihak lain dinilai juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independensi auditor menginformasikan bahwa nilai minimum yang diperoleh dari sampel adalah 16 dan nilai maksimum 30 sedangkan nilai rata-rata responden sebesar 25,2. Dengan demikian, respon dari sampel kuesioner ini menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan cenderung setuju dan menyatakan memiliki tingkat independensi yang baik.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa auditor yang menyatakan dirinya memiliki tingkat independensi tinggi, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut juga tinggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan yang terbebas dari gangguan internal dan eksternal cenderung akan menghasilkan kualitas audit lebih baik.

Selain hal di atas, didapati bahwa Auditor dari unit Inspektorat Bidang Investigasi menyatakan bahwa mereka memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dibanding unit lainnya. Hal tersebut dikarenakan tuntutan tugas dan fungsi Inspektorat Bidang Investigasi dalam melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu melalui audit investigasi dan sebagai unit yang melakukan tindak lanjut laporan pada *whistleblowing system*. Tuntutan tugas tersebut tentu mewajibkan setiap auditornya menerapkan prinsip independensi dan objektivitas di setiap penugasan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diantaranya dilakukan oleh Agneus Shintya et al. (2016). Dalam penelitian oleh Agneus Shintya et al tersebut juga dibuktikan bahwa Independensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Efendy (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat independensi auditor. Penelitian lain yang menunjukkan terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit antara lain penelitian oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Anastasia dan Meiden (2015), Prabantoro (2016), serta Septiawan (2018).

4.2.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan maka akan dapat meningkatkan kualitas audit. Hal ini sesuai dengan standar umum dalam SAIPI (2014) Auditor internal harus menggunakan kompetensi dan kecermatan profesional di setiap pelaksanaan tugasnya sebagai Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP).

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel kompetensi auditor menginformasikan bahwa nilai minimum yang diperoleh dari sampel adalah 18 (rata-rata 3,00) dan nilai maksimum 30 (rata-rata 5,00). Dengan demikian, respon dari sampel berada pada rentang 3,00 – 5,00 dengan rata-rata sebesar 25,06. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan cenderung setuju dengan pernyataan pada kuesioner dan menyatakan bahwa diri mereka memiliki kompetensi yang baik.

Analisis statistik deskriptif di atas mendapati bahwa auditor yang menyatakan dirinya memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan oleh

auditor tersebut juga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para auditor di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan setuju jika peningkatan mutu personal auditor seperti pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit internal. Selain itu, dari data penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan yang memiliki masa kerja relatif lebih lama, menyatakan diri mereka memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi juga. Kompetensi yang lebih baik tersebut juga menunjukkan bahwa auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan yang memiliki masa kerja lebih tinggi menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mendapati adanya pengaruh positif signifikan kompetensi dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan hal serupa bahwa kompetensi auditor memberikan pengaruh atas kualitas audit yang dihasilkan diantaranya ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Efendy (2010), Tjun *et al.* (2012), Agusti (2013), Handayani *et al.* (2014) Anastasia dan Meiden (2015), Shintya *et al.* (2016) Prabantoro (2016), Ningrum dan Budiarta (2017), dan Septiawan (2018).

4.2.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Dari pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian, diketahui bahwa variabel independen terakhir, yaitu tekanan anggaran waktu, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah negatif. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu yang meningkat akan mempengaruhi kualitas audit menjadi semakin turun.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel tekanan anggaran waktu, nilai minimum yang diperoleh dari sampel adalah 12 dan nilai maksimum 28. Dengan demikian, respon dari responden memiliki nilai rata-rata 17,95. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan yang cenderung merasakan tekanan anggaran waktu lebih tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang lebih buruk jika dibandingkan dengan auditor yang mengalami tekanan anggaran waktu lebih kecil.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan semakin sedikit anggaran waktu yang dijadwalkan dalam pelaksanaan tugas atau semakin sempit waktu yang diberikan dalam menyelesaikan

suatu pekerjaan audit, maka akan semakin turun kinerja seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit. Anggaran waktu yang diberikan terlalu singkat akan memicu sikap auditor untuk melakukan *premature sign off* yang nantinya berpotensi menyebabkan beberapa pekerjaan akan terlewatkan dan berpengaruh pada kualitas audit yang dilakukannya. Meskipun demikian, tentunya dalam menentukan anggaran waktu juga harus memperhatikan faktor-faktor lain seperti ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas APIP serta kompetensi personil yang tersedia.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leanne C. Gundry pada tahun 2006 dengan judul "*The effect of time budget pressure and auditors' personality type on reduced audit quality practices.*", di mana dalam penelitian tersebut Gundry menemukan bahwa variabel *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu berpengaruh positif signifikan terhadap pengurangan kualitas audit secara parsial. Penelitian oleh Gundry tersebut membuktikan tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh terhadap berbagai perilaku auditor yang menyebabkan penurunan kualitas audit seperti *prematur sign off* dan sebagainya.

Penelitian lain yang hasilnya juga sejalan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Ningsih (2013), Pramono (2017), serta studi yang dilakukan oleh Margheim & Pany (1986), Kelley & Margheim (1990), Malone & Roberts (1996), Otley & Pierce (1996), Willet & Page (1996) McNamara (2004) and Pierce & Sweeney (2004) yang dikutip dari Gundry (2006).

Meskipun demikian, hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain seperti studi oleh Anastasia dan Meiden (2015) dengan judul "Studi Empiris atas Kualitas Audit". Dalam studi tersebut Anastasia dan Meiden menemukan bahwa tekanan anggaran waktu justru berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya tekanan anggaran waktu justru memacu auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional dan tepat waktu. Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian oleh Sososutikno (2003) dan Shintya et al. (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu justru berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.